

## BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Distribusi dan Frekuensi Faktor Lingkungan dan Kejadian DBD di Kota Pariaman Tahun 2018-2022
  - a. Kejadian DBD tertinggi terjadi pada bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 33 kejadian, Sementara, kejadian DBD terendah terjadi pada bulan Oktober 2021, bulan November 2021, dan bulan April 2022 yaitu sebanyak 0 kejadian DBD.
  - b. Suhu udara tertinggi dalam periode lima tahun terjadi pada bulan Februari 2020 dan suhu udara terendah terjadi pada bulan September 2019.
  - c. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan November 2018 dan curah hujan terendah terjadi pada bulan November 2019 dan bulan Februari 2021.
  - d. Hari hujan terbesar terjadi pada bulan Desember 2022 dan hari hujan terendah terjadi pada bulan September 2019.
  - e. Kelembaban terbesar dalam periode lima tahun terjadi pada bulan Oktober 2018 dan kelembaban terendah terjadi pada bulan Februari 2020
  - f. Kecepatan angin terbesar dalam periode lima tahun terjadi pada bulan September 2019 dan kecepatan angin terendah terjadi pada bulan April 2019

- g. Lama penyinaran matahari paling lama terjadi pada bulan Februari 2020 dan lama penyinaran matahari terendah terjadi pada bulan November 2022.
- h. Tekanan udara terbesar terjadi pada bulan Agustus 2018 dan tekanan udara terendah terjadi pada bulan Juli 2020.
- i. Kepadatan penduduk selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam periode 2018-2022, kepadatan penduduk paling rendah terjadi pada tahun 2018 dan paling padat terjadi pada tahun 2022.

2. Hubungan antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian DBD di Kota Pariaman Tahun 2018-2022

Terdapat hubungan yang bermakna antara suhu udara dan hari hujan dengan kejadian DBD di Kota Pariaman tahun 2018-2022. Suhu udara memiliki kekuatan sedang dengan arah negatif dan hari hujan memiliki kekuatan yang sedang dengan arah hubungan yang positif.

3. Faktor yang Paling Dominan di antara Faktor Lingkungan dengan Kejadian DBD di Kota Pariaman Tahun 2018-2022

Variabel yang paling dominan di antara faktor lingkungan dengan kejadian DBD adalah variabel hari hujan.

4. Analisis Spasial Kejadian DBD, Kepadatan Penduduk, serta *Overlay* Kasus DBD dan Kepadatan Penduduk

a. Analisis Spasial Kejadian DBD

Berdasarkan gambaran spasial jumlah kasus DBD didapatkan bahwa selama tahun 2018-2022, Kecamatan Pariaman Tengah tidak pernah berada pada kagetori rendah kasus DBD. Berdasarkan gambaran spasial IR DBD didapatkan bahwa selama tahun 2018-2022,

Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan Pariaman Timur jarang berada pada kategori rendah. Pada tahun 2022, seluruh kecamatan berada pada kategori tinggi kejadian DBD (jumlah kasus dan IR).

b. Analisis Spasial Kepadatan Penduduk

Kecamatan Pariaman Tengah merupakan kecamatan yang konsisten berada pada kategori kepadatan penduduk yang padat di Kota Pariaman tahun 2018-2022.

c. *Overlay* Kepadatan Penduduk dan Kasus DBD

Berdasarkan gambaran spasial kejadian DBD dengan kepadatan penduduk di Kota Pariaman tahun 2018-2022 menunjukkan pola yang tidak konsisten dari waktu ke waktu, hal tersebut menunjukkan bahwa kasus DBD tinggi dapat terjadi di wilayah dengan kepadatan penduduk yang padat, cukup padat, termasuk tidak padat penduduk.

## 6.2 Saran

1. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pariaman diharapkan bekerja sama dengan puskesmas untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian DBD sebelum terjadinya peningkatan hari hujan pada bulan September hingga Desember dengan cara menggenjarkan sosialisasi kepada masyarakat untuk melakukan pemberantasan sarang nyamuk, menggunakan larvasida, dan memberantas jentik nyamuk yang dapat dilakukan melalui kegiatan PSN 3M Plus agar tempat potensial perkembangbiakan nyamuk dapat diatasi. Hal ini berguna agar meningkatkan kesadaran masyarakat dan dapat mengadopsi tindakan pencegahan sebelum terjadinya peningkatan hari hujan tersebut.
2. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pariaman diharapkan mempertimbangkan untuk mengadaptasi strategi pencegahan DBD, misalnya melakukan

kampanye terkait penggunaan *lotion* nyamuk dan peningkatan tindakan pencegahan DBD sebelum terjadinya penurunan suhu udara pada bulan September hingga November dikarenakan suhu udara di Kota Pariaman merupakan suhu yang optimal bagi kehidupan nyamuk dan penurunan suhu akan meningkatkan kejadian DBD.

3. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pariaman diharapkan melakukan prioritas dengan mengerahkan sumber daya untuk pencegahan dan penanggulangan DBD pada kecamatan yang rentan DBD, yaitu Kecamatan Pariaman Tengah dan Kecamatan Pariaman Timur, mengingat *Incidence Rate* DBD pada kecamatan tersebut jarang berada pada kategori rendah. Selain itu pada Kecamatan Pariaman Tengah kasus DBD tidak pernah berada pada kategori rendah selama tahun 2018-2022.
4. Kepada Dinas Kesehatan Kota Pariaman diharapkan melakukan kerjasama dengan BMKG untuk mendapatkan laporan iklim harian, musiman, dan jangka panjang khususnya hari hujan dan suhu udara sebagai pemanfaatan dalam menanggulangi terjadinya DBD.
5. Kepada BMKG Klimatologi Sicincin dan BMKG Meteorologi Minangkabau diharapkan menjaga ketersediaan data iklim sehingga dapat digunakan untuk melakukan peringatan dini risiko kejadian DBD agar pada populasi yang berisiko dapat dilakukan intervensi yang tepat.